

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahan ajar merupakan seperangkat bahan yang berisi materi pelajaran dan dapat membantu proses pembelajaran yang lebih terarah sesuai dengan topik pembelajaran. Bahan ajar termasuk bagian penting dalam pembelajaran karena digunakan untuk mendukung pemahaman pelajaran demi ketercapaian tujuan yang diharapkan. Bahan ajar yang disajikan secara menarik sesuai dengan realita kehidupan siswa akan lebih memudahkan siswa dalam memahami materi yang disajikan dalam bahan ajar.

Bahan ajar membaca puisi merupakan bahan yang berisi informasi tentang materi teks puisi. Bahan ajar ini dapat digunakan untuk meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran, khususnya membaca puisi. Kegiatan membaca puisi tidak dapat dilalui tanpa pemahaman tentang keterampilan berbahasa lainnya, yakni menyimak, berbicara, dan membaca. Oleh karena itu, penggunaan bahan ajar ini dapat mengarahkan pembelajaran yang sesuai topik pembelajaran. Bahan ajar dapat digunakan sebagai buku pendamping yang dapat menambah bahan yang digunakan dalam pembelajaran demi ketercapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Bahan ajar merupakan suatu komponen yang sangat besar pengaruhnya dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, selama ini siswa merasa kekurangan bahan ajar yang digunakan oleh guru. Artinya guru hanya menggunakan satu bahan ajar buku teks yang menyebabkan pembelajaran

terfokus pada guru. Hal ini yang menyebabkan siswa merasa bosan dan jenuh dalam pembelajaran sehingga mempengaruhi terhadap hasil belajar yang diperoleh oleh siswa. Oleh karena itu, salah satu alternatif adalah melakukan pengembangan bahan ajar yang sesuai dengan pendekatan kontekstual.

Pernyataan tersebut didukung penelitian yang dilakukan Rahmayantis (2016) dalam jurnal yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Membaca Indah Puisi Untuk Siswa SMP Kelas VII” yang menyatakan bahwa Membaca sastra khususnya membaca indah puisi dapat dilakukan dengan langkah dari membaca komprehensif, membaca teknis, dan membaca indah (estetis). Zuchdi, (2008: 22) menyatakan bahwa membaca komprehensif merupakan seperangkat keterampilan pemerolehan pengetahuan dari suatu teks yang melibatkan pemikiran.

Membaca teknis yang biasa disebut "*reading aloud*" yaitu membaca nyaring. Aminuddin, (1987: 19-20) menyatakan bahwa membaca teknik adalah membaca yang dilaksanakan secara bersuara sesuai dengan aksentuasi, intonasi, dan irama yang benar selaras dengan gagasan serta suasana penuturan dalam teks yang dibaca. Membaca indah adalah kegiatan membaca yang melatarbelakangi tujuan menikmati serta menghargai unsur-unsur keindahan yang terpapar dalam teks sastra. Kegiatan membaca cerita fiksi atau *story telling*, pembaca selain harus memahami isi teks serta suasana penuturan yang ada di dalamnya juga harus memahami masalah (1) pelafalan, (2) penentuan kualitas bunyi: tinggi-rendah, keras-lunak, (3) tempo, dan (4) irama. Selain itu, karena membaca secara lisan itu juga melibatkan aspek tubuh, pembaca juga harus mampu menata gerak mimik atau facial expression, gerak bagian-bagian tubuh atau gesture, maupun penataan

posisi tubuh atau posture. Selain itu, unsur kontak mata sebagai salah satu upaya menciptakan hubungan batin dengan pendengarnya juga harus diperhatikan.

Bahan ajar yang dikembangkan adalah kurikulum 2013 yang digunakan di sekolah. Hal ini dikarenakan untuk keseragaman materi ajar dengan kompetensi yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Untuk mencapai kompetensi yang diharapkan, guru harus mampu mengelola pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran tersebut dapat dipenuhi. Guru dapat menggunakan berbagai bahan ajar yang sesuai dengan pendekatan kontekstual untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut. Hal ini dikarenakan pendekatan kontekstual merupakan keadaan dunia nyata siswa dan mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dalam kehidupan nyata atau kehidupan sehari-hari.

Salah satu materi teks puisi yang harus dikuasai siswa SMP kelas VIII yaitu teks puisi. Puisi merupakan bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya. Membaca puisi tidaklah berbeda dengan deklamasi, yaitu menyampaikan puisi kepada penikmatnya dengan setepat-tepatnya agar nilai-nilai puisi tersebut sesuai dengan maksud penyairnya. Membaca puisi umumnya dilakukan dengan membaca nyaring atau dengan mendeklamasikannya. Deklamasi adalah pembacaan puisi yang disertai gerak dan mimik yang sesuai. Dalam berpuisi, berdeklamasi, pembaca tidak sekedar membunyikan kata-kata, lebih dari itu pembaca pun bertugas mengekspresikan perasaan dan pesan penyair dalam puisinya. Oleh karena itu, pembaca hendaknya: (1) memaknai puisi secara

utuh, (2) memerhatikan lafal, tekanan, dan intonasi dalam menyampaikannya, sesuai dengan struktur fisik dan struktur batin puisi itu.

Tujuan dari pembelajaran membaca puisi ini adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Pembelajaran membaca puisi merupakan tahap kegiatan ekspresi siswa dalam kelas. Dalam tahap ini akan tampak kecenderungan-kecenderungan siswa menghadapi puisi. Berdasarkan pertimbangan bahwa hubungan langsung siswa dengan puisi akan berakibat positif bagi siswa, kegiatan ekspresi ini dapat diarahkan berbagai cara, yaitu (1) kegiatan baca puisi dan deklamasi, (2) kegiatan dramatisasi puisi, (3) kegiatan refleksi. Membaca sajak di depan kelas atau berdeklamasi pada dasarnya adalah kegiatan ekspresi pada tahap awal. Membaca puisi dengan baik secara tepat memerlukan latihan.

Tahap pendekatan ilmiah yang meliputi kegiatan mengamati struktur dan unsur kebahasaan dalam membaca puisi diantaranya menanya, menalar, mencoba menulis puisi dan membacakan hasil yang telah ditulis dan diharapkan siswa mampu mengasah keterampilan dalam berpikir kritis dan kreatif melalui tahap yang sistematis dan struktur.

Bahan ajar membaca puisi ini disampaikan guru hanya bergantung pada buku teks/buku cetak Bahasa Indonesia yang diterbitkan kurikulum 2013 pusat kurikulum dan pembukuan kementerian pendidikan dan kebudayaan (kemendikbud). Dari hasil analisis bahan ajar dalam buku teks Bahasa Indonesia SMP belum berbasis pendekatan kontekstual karena latar dan peristiwa yang diungkapkan di dalam puisi ini tidak akrab atau jauh dari kehidupan siswa. Salah

satu puisi yang diambil dari buku teks siswa SMP kelas VIII yang berjudul “Senjakala Gunung Merapi”.

Senjakala Gunung Merapi

Oleh Linus Suryadi A.G

Samar sudah mengatup kerja batas senja
 Malam bagai gadis mengurai rambutnya
 Hitam: menciptakan baying-bayang di balik bulan
 Berlindung aman kelam, kabut bersedikap dahan
 Menanjakkan jalan ini, langkah kuayun jua
 Gerimis jatuh di belahan tanah utara
 Di kampung, kata orang, rumah terakhir
 Mendesak segera, di hatimu, membujuk hadir
 Bukan, bukan salju turun di sana
 Di puncak, lahar melelehkan duka
 Senyap menyelimuti kabut, tanpa sapa
 Sebelum beku lereng-lereng gunung terlupa
 Kusilang ngungun, hari membilang tahun
 Di telapak menyidem: angan bergantung
 “selamat malam”, kelangan panjang
 Pijar tatit sekejap, tabir tersingkap, hilang.....

Pembelajaran membaca puisi di kelas VIII SMP Negeri 1 Pancurbatu saat ini masih menggunakan pendekatan konvensional. Hal ini dapat diperoleh dari tes hasil wawancara peneliti dengan guru wali kelas VIII SMP Negeri Pancurbatu pada tanggal 6 Mei 2019, berdasarkan hasil observasi di kelas VIII SMP Negeri 1 Pancurbatu ternyata masih rendah. Rendahnya kemampuan siswa dalam membaca puisi disebabkan oleh guru mata pelajaran hanya mengajarkan membaca puisi hanya bergantung buku teks saja dan tidak secara mendalam, tidak menggunakan teknik-teknik yang tepat, dan media yang digunakan kurang tepat sehingga siswa merasa jenuh. Usaha guru meningkatkan kemampuan membaca puisi siswa belum memenuhi harapan. Selama ini guru dalam membelajarkan membaca puisi selalu menggunakan metode ceramah. Yang pertama dilakukan

guru adalah menjelaskan pengertian puisi dan syarat membaca puisi secara baik dan benar tetapi hanya sekadar membaca puisi tanpa memerhatikan penghayatan, teknik vokal, dan penampilan yang sesuai dengan isi puisi yang dibaca.

Selanjutnya, dari hasil data ulangan harian siswa yang dilakukan oleh guru di kelas ternyata hasilnya kurang memuaskan, terbukti hasil pembelajaran membaca puisi dari hasil nilai ulangan siswa paling rendah nilai yang diperoleh siswa rata-rata yang diperoleh 65 dengan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75. Nilai masih di bawah harapan. Siswa pada umumnya belum mampu membaca puisi dengan penghayatan, teknik vokal, dan penampilan yang sesuai dengan isi puisi yang dibaca. Oleh karena itu, keterampilan membaca puisi memerlukan adanya perhatian yang sungguh-sungguh.

Kekurangan yang dimiliki siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pancurbatu menjadi titik tolak dalam penelitian ini. Penelitian ini bertujuan meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca puisi dengan memerhatikan penghayatan, teknik vokal, dan penampilan yang sesuai dengan isi puisi yang dibaca pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pancurbatu, dengan langkah memberi pemahaman dan peningkatan cara membaca puisi melalui teknik pelatihan dasar di alam terbuka dengan menggunakan pendekatan berbasis kontekstual.

Teknik menggunakan pendekatan berbasis kontekstual diharapkan mampu meningkatkan keterampilan membaca puisi karena teknik pelatihan dasar melalui bentuk pelatihan lafal, pelatihan jeda, pelatihan intonasi, pelatihan mimik, dan pelatihan gerak. Pelatihan dasar merupakan pelatihan yang mendukung atau memperkaya kemampuan membaca puisi. Oleh karena itu, pelatihan ini dapat

dilaksanakan jauh sebelum kita membaca puisi. Semakin lama masa kita berlatih semakin banyak pula modal kita dalam membaca puisi. Teknik pelatihan dasar dilaksanakan di lingkungan sekitar. Dengan dilaksanakannya di dalam kehidupan sehari-hari siswa akan dapat termotivasi dalam mengikuti pembelajaran membaca puisi berbasis pendekatan kontekstual karena di kehidupan sehari-hari siswa dapat lebih bebas dalam menciptakan puisi.

Penelitian tentang membaca puisi dilakukan oleh Rahmayantis (2016), dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa membaca puisi perlu untuk mengembangkan bahan ajar membaca indah puisi untuk siswa kelas VII SMP. Pengembangan bahan ajar membaca indah tersebut memperhatikan isi, tampilan, dan bahasa. Pelaksanaan penelitian pengembangan ini mengadaptasi rancangan penelitian pengembangan yang merupakan dasar untuk mengembangkan produk yang dihasilkan.

Yuliastanti (2013) dalam skripsinya yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Membaca Sastra Berbasis Pendekatan Kontekstual Pada Siswa Kelas VIII SMP Kota Yogyakarta” juga untuk mengetahui gambaran sikap siswa dan guru di SMPN 8 Yogyakarta, SMPN 11 Yogyakarta, dan SMPN 15 Yogyakarta mengenai pembelajaran membaca sastra dan buku teks pelajaran bahasa Indonesia, mengetahui wujud kontekstual dari lingkungan sehari-hari siswa, RPP, dan buku teks pelajaran bahasa Indonesia, serta mengembangkan bahan ajar membaca sastra berbasis pendekatan kontekstual.

Sesuai uraian di atas, maka pendekatan kontekstual sangat mempengaruhi karena dalam skripsi yuliastanti (2013) menjelaskan pembelajaran membaca

sastra dan buku teks pelajaran bahasa indonesia, mewujudkan kontekstual dari lingkungan sekitar atau kegiatan sehari-hari. Siswa lebih mudah memahami belajar diluar ruangan dibandingkan dalam kelas. Dengan pendekatan kontekstual siswa lebih memiliki banyak ide melihat lingkungan sekitarnya sehingga siswa lebih cepat memahami pembelajaran yang diajarkan. Keberhasilan siswa dalam pembelajar tergantung cara bagaimana guru menerapkan pembelajaran yang diajarkan. Pendekatan kontekstual harus tetap diterapkan. Guru dapat menanamkan kepedulian siswa terhadap pendekatan kontekstual melalui pembelajaran di sekolah. Salah satu alternatif guru adalah memuat materi ajar yang terkait dengan pendekatan kontekstual. Hal ini diharapkan dengan adanya keterkaitan antara materi ajar dan pendekatan kontekstual, siswa dapat pengetahuan dan pemahaman terhadap pendekatan kontekstual.

Faktor yang menyebabkan motivasi siswa rendah dalam membaca puisi adalah guru dalam menyampaikan pemaparan materi membaca puisi masih monoton yang berpusat pada guru, sehingga pikiran siswa tidak dapat berkembang ketika ditugaskan membaca puisi. Selain itu, guru masih menyampaikan materi dengan membacakannya, sehingga siswa tidak ikut serta dalam pembelajaran tersebut. Dalam hal ini, guru kurang mampu dalam mengelola pembelajaran di dalam kelas sehingga akan terbentuk sekolah yang dituntut menemukan dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan baru sesuai dengan pengetahuan yang mereka miliki.

Pemerintah telah menyiapkan buku teks bagi siswa dan buku panduan guru untuk menunjang pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya materi teks puisi. Buku teks Bahasa Indonesia yang disediakan oleh pemerintah disusun

sesuai dengan pendekatan berbasis teks. Buku teks yang dijabarkan materi-materi yang terbilang masih minim/kurang apabila dibutuhkan oleh siswa untuk memperluas pengetahuannya. Oleh karena itu, guna menambah pengetahuan dalam membaca puisi peserta didik perlu banyak belajar dalam teks puisi, mereka perlu mencari sumber belajar yang lain. Berdasarkan hasil yang telah dibaca pada buku paket Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Kemendikbud, diperoleh hasil bahwa minimnya materi yang menjelaskan mengenai teks puisi khususnya membaca puisi. Hal ini pula yang menjadi salah satu masalah terhadap siswa yang kurang memiliki minat untuk membaca puisi karena siswa kurang minat dalam materi puisi dan kurang memiliki referensi.

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan di atas, perlu dikembangkan sebuah produk untuk membantu siswa dalam pembelajaran berupa bahan ajar. Menurut Ahmadi dkk (2011:208) bahan ajar adalah segala bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud biasa berupa tertulis maupun bahan tidak tertulis. Guru harus memiliki atau menggunakan bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum, sasaran, dan urutan pemecahan masalah belajar.

Pujawan (2014:3) menyimpulkan bahwa ada beberapa manfaat yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran yaitu: 1. Diperoleh bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dan sesuai dengan belajar siswa, 2. Tidak lagi tergantung pada buku teks yang terkadang sulit untuk diperoleh, 3. Bahan ajar menjadi lebih kayak arena dikembangkan dengan menggunakan berbagai referensi, 4. Menambah khasanah pengetahuan dan pengalaman pendidik dalam

menulis bahan ajar 5. Bahan ajar akan mampu membangun komunikasi pembelajaran yang efektif antara guru dan siswa.

Kecenderungan dalam dunia pendidikan dewasa ini ditemukan, bahwa anak akan belajar dengan baik jika lingkungan belajar diciptakan secara alamiah. Selain itu, pembelajarana akan bermakna jika akan mengalami sendiri apa yang dipelajarinya. Untuk itulah, diperlukan pendekatan yang sesuai untuk mencapai tujuan belajar itu. Pendekatan kontekstual adalah suatu pendekatan yang karakteristiknya memenuhi harapan tersebut.

Pendekatan kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi belajar dengan dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan kontekstual bertujuan membekali siswa dengan pengetahuan yang secara fleksibel dan dapat ditransfer dari satu konteks lainnya menjadi pengalaman lebih relevan. Berarti bagi siswa dalam membangun pengetahuan yang akan mereka terapkan dalam pembelajaran seumur hidup.

Pendekatan kontekstual ini perlu diterapkan mengingat sejauh ini pendidikan masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihapal. Dalam hal ini fungsi dan peranan guru masih dominan sehingga siswa menjadi pasif dan tidak kreatif. Melalui pendekatan kontekstual ini siswa diharapkan belajar dengan cara mengalami sendiri bukan menghapal.

Bahan ajar dikembangkan dengan pendekatan kontekstual, melalui tujuh komponen yang ada pada pendekatan kontekstual maka akan dihasilkan bahan

ajar membaca puisi yang berkualitas karena dapat memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Penyajian materi dengan menggunakan pendekatan kontekstual akan mempermudah siswa dalam memahami materi teks puisi karena pengetahuan diperoleh dengan cara mengalami sendiri bukan menghafal. Ketujuh komponen tersebut didukung oleh Depdiknas (2008:13) menyatakan bahwa modul merupakan rangkaian pembelajaran yang ditulis dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri dengan bimbingan guru, sehingga modul berisi paling tidak mengenai (1) petunjuk belajar (bagi siswa dan guru), (2) kompetensi yang akan dicapai, (3) isi atau *content*, (4) informasi pendukung, (5) latihan-latihan, (6) petunjuk kerja dapat berupa lembar kerja, (7) evaluasi, dan umpan balik terhadap hasil evaluasi. Siswa dapat memadukan masalah atau pengalaman dalam kehidupan sehari-hari ke dalam pembelajaran dan dapat bertanggung jawab terhadap kemampuan belajarnya secara individu atau mandiri.

Berdasarkan latar belakang, peneliti mengembangkan bahan ajar yang dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam membuat bahan ajar. Bahan ajar yang dikembangkan bertujuan untuk menghasilkan pembelajaran efektif, memiliki daya tarik, penyajian materi yang logis, sistematis, dan relevan dengan kebutuhan siswa dalam mencapai kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Terkait dengan hal di atas, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul Pengembangan Bahan Ajar teks Puisi Berbasis Pendekatan Kontekstual pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pancurbatu.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah pada latar belakang di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa dalam membaca puisi masih rendah, hal ini diketahui dari nilai rata-rata yang masih berada di bawah KKM.
2. Guru kurang mengembangkan kreativitas mereka untuk menyiapkan dan membuat bahan ajar sehingga bahan yang digunakan dalam membahas teks membaca puisi hanya berpedoman pada buku teks yang diterbitkan Kemendikbud.
3. Belum adanya modul pembelajaran membaca puisi berbasis pendekatan kontekstual yang sesuai kurikulum dan perkembangan kebutuhan siswa.
4. Siswa kesulitan untuk mencari inspirasi dalam membaca puisi.
5. Pembelajaran membaca puisi masih bersifat monoton dan tidak kreatif, hanya bergantung pada buku teks, sebagai satu-satunya sumber belajar sehingga siswa tidak dapat belajar secara mandiri.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan masalah-masalah yang diidentifikasi di atas, ada hal yang perlu untuk dibatasi. Tesis ini hanya membahas mengenai pengembangan modul membaca puisi berbasis pendekatan kontekstual. Penelitian ini menganalisis kemampuan siswa membaca puisi pada KD 3.7, KD 4.7, KD 3.8 dan 4.8.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang ada, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah...

1. Bagaimana pengembangan bahan ajar teks puisi berbasis pendekatan kontekstual di SMP Negeri 1 Pancurbatu?
2. Bagaimana kelayakan bahan ajar teks puisi berbasis pendekatan kontekstual untuk siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pancurbatu?
3. Bagaimana keefektifan bahan ajar teks puisi berbasis pendekatan kontekstual untuk siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pancurbatu?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian pengembangan bahan ajar membaca puisi berbasis pendekatan kontekstual adalah:

1. Mengetahui pengembangan bahan ajar teks puisi berbasis pendekatan kontekstual di SMP Negeri 1 Pancurbatu
2. Mengetahui kelayakan bahan ajar teks puisi berbasis pendekatan kontekstual untuk siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pancurbatu
3. Mengetahui keefektifan bahan ajar teks puisi berbasis pendekatan kontekstual untuk siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pancurbatu

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat secara teoretis dan praktis.

Adapun manfaat secara teoretis dan praktis yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan guna meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya yang berkaitan dengan pengembangan bahan ajar membaca puisi berbasis pendekatan kontekstual.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, manfaatnya adalah memberikan daya Tarik pada pembelajaran membaca puisi dan meningkatkan motivasi siswa untuk membaca puisi berbasis pendekatan kontekstual
- b. Bagi guru, sebagai referensi dalam menggunakan bahan ajar yang sesuai untuk mendukung kegiatan pembelajaran dan juga menjadi acuan dalam menyajikan dan memberikan materi selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Selain itu, dengan adanya pengembangan ini guru diharapkan mempunyai motivasi untuk mengembangkan bahan ajar yang lebih baik dan inovatif.

